

PERSPEKTIF FALSAFAH KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA TERHADAP MOTIVASI KERJA

(STUDI KASUS KEHIDUPAN MASYARAKAT JOMBANG JAWA TIMUR)

Oleh : Wening Purbatin Palupi Soenjoto.MBA.M.Si

Abstrak

Dalam kehidupan keseharian orang Jawa pada umumnya menghendaki ketentraman batin lahir, menjauhkan diri dari perubahan pola hidup modern yang serba dinamis. Kebanyakan orang menterjemahkan dinamis sebagai hiruk pikuk penuh kebisingan yang tidak mengenal waktu dan tempat. Kebudayaan Jawa ini tidak hanya menampilkan nilai-nilai estetika, namun budaya ini mengedepankan nilai-nilai toleransi, keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya itu budaya Jawa mengangkat tinggi nilai kesederhanaan dan kesopanan. Dari sekian banyak budaya yang ada di Indonesia, budaya Jawa merupakan salah satu budaya yang digemari oleh orang luar negeri. Budaya tersebut diantaranya Tari-tarian, Wayang Kulit, gamelan, sastra, Batik dan Keris sebagai senjata khas suku Jawa .

Pembahasan

Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah-DIY dan budaya Jawa Timur. Budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Budaya Jawa selain terdapat di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur terdapat juga di daerah perantauan orang Jawa yang hampir seluruh daerah Indonesia suku Jawa selalu ada hingga ada pameo bahwa suku Jawa adalah suku yang paling tangguh bisa hidup karena sikap hidupnya yang nrimoan atau pasrah terhadap apapun yang didapat dengan rasa bersyukur.. Bahkan budaya Jawa termasuk salah satu budaya di Indonesia yang paling banyak diminati di luar negeri. Beberapa budaya Jawa yang diminati di luar negeri adalah ketoprak, reog, wayang kulit, gamelan dan kesenian Jawa lainnya yang sudah mendunia.

Budaya Jawa termasuk unik karena membagi tingkat bahasa Jawa menjadi beberapa tingkat yaitu Ngoko, Madya Krama. Ada yang berpendapat budaya Jawa identik feodal dan sinkretik. Pendapat itu kurang tepat karena budaya feodal ada di semua negara termasuk Eropa. Budaya Jawa menghargai semua agama dan pluralitas sehingga dinilai sinkretik oleh budaya tertentu yang hanya mengakui satu agama tertentu dan sektarian.

Feodalisme berasal dari kata feodum yang artinya tanah. Dalam tahapan masyarakat feodal ini terjadi penguasaan alat produksi oleh kaum pemilik tanah, raja dan para kerabatnya. Ada antagonisme antara rakyat tak bertanah dengan para pemilik tanah dan

kalangan kerajaan. Kerajaan, merupakan alat kalangan feodal untuk mempertahankan kekuasaan atas rakyat, tanah, kebenaran moral, etika agama, serta seluruh tata nilainya.

Pada perkembangan masyarakat feodal di Eropa, dimana tanah dikuasai oleh baron-baron (tuan2 tanah) dan tersentral.

Para feodal atau Baron (pemilik tanah dan kalangan kerabat kerajaan) yang memiliki tanah yang luas mempekerjakan orang yang tidak bertanah dengan jalan diberi hak mengambil dari hasil pengolahan tanah yang merupakan sisa upeti yang harus dibayar kepada para baron. Tanah dan hasilnya dikelola dengan alat-alat pertanian yang kadang disewakan oleh para baron (seperti bajak dan kincir angin). Pengelolaan tersebut diarahkan untuk kepentingan menghasilkan produk pertanian yang akan dijual ke tempat-tempat lain oleh pedagang-pedagang yang dipekerjakan oleh para baron. Di atas tanah kekuasaannya, para baron adalah satu-satunya orang yang berhak mengadakan pengadilan, memutuskan perkawinan, memiliki senjata dan tentara, dan hak-hak lainnya yang sekarang merupakan fungsi negara. Para baron sebenarnya otonom terhadap raja, dan seringkali mereka berkonspirasi menggulingkan raja.

Kondisi pada masa feodalisme di Indonesia bisa diambil contoh pada masa kerajaan-kerajaan kuno macam Mataram kuno, Kediri, Singasari, Majapahit. Dimana tanah adalah milik Dewa/Tuhan, dan Raja dimaknai sebagai titisan dari dewa yang berhak atas penguasaan dan pemilikan tanah tersebut dan mempunyai wewenang untuk membagi-bagikan berupa petak-petak kepada sikep-sikep, dan digilir pada kerik-kerik (calon sikep-sikep), bujang-bujang dan numpang-numpang (istilahnya beragam di beberapa tempat) dan ada juga tanah perdikan yang diberikan sebagai hadiah kepada orang yang berjasa bagi kerajaan dan dibebaskan dari segala bentuk pajak maupun upeti.

Sedangkan bagi rakyat biasa yang tidak mendapatkan hak seperti orang-orang diatas mereka harus bekerja dan diwajibkan menyetorkan sebagian hasil yang didapat sebagai upeti dan disetor kepada sikep-sikep dll untuk kemudian disetorkan kepada raja. Selain upeti, rakyat juga dikenakan penghisapan tambahan berupa kerja bagi negara-kerajaan dan bagi administratornya.

Pada tahap masyarakat feodal di Indonesia, sebenarnya sudah muncul perlawanan dari kalangan rakyat tak bertanah dan petani. Kita bisa melihat adanya pemberontakan di masa pemerintahan Amangkurat I, pemberontakan Karaeng Galengsong, pemberontakan Untung Suropati, dan lain-lain.

Hanya saja, pemberontakan mereka terkalahkan. Tapi kemunculan gerakan-gerakan perlawanan pada setiap jaman harus dipandang sebagai lompatan kualitatif dari tenaga-tenaga produktif yang terus berkembang maju (progresif) berhadapan dengan hubungan-hubungan sosial yang dimampatkan (konservatif). Walaupun kepemimpinan masih banyak dipegang oleh bangsawan yang merasa terancam karena perebutan aset yang dilakukan oleh rajanya.

Embrio kapitalisme mulai bersentuhan dengan masyarakat di Nusantara di awal abad ke-15, melalui merkantilisme Eropa.

Masuknya Kapitalisme Melalui Kolonialisme dan Imperialisme

Di negara-negara yang menganut paham merkantilisme terjadi perubahan besar terutama setelah Perkembangan teknologi perkapalan di Eropa Selatan semakin memberi basis bagi embrio kolonialisme/imperialisme dan kapitalisme, dimana mereka mencoba untuk mencari daerah baru yang kemudian diklaim sebagai daerah jajahannya dengan semboyan Gold, Gospel, dan Glory, mereka membenarkan tujuannya dengan alasan penyebaran agama dan dalam bentuk kapitalisme dagang (merkantilisme) dan sejak itu feodalisme di masyarakat pra-Indonesia mempunyai lawan yang sekali tempo bisa diajak bersama memusuhi dan melumpuhkan rakyat.

Kolonialisme dan imperialisme merebak di mana-mana, termasuk di tanah Nusantara, Tahun 1469 adalah tahun kedatangan ekspedisi mencari daerah baru yang dipimpin raja muda portugis Vasco da Gama. Tujuannya mencari rempah-rempah yang akan dijual kembali di Eropa. Kemudian menyusul penjelajah Spanyol masuk ke Nusantara di tahun 1512. Penjelajah Belanda baru datang ke Nusantara tahun 1596, dengan mendaratnya Cornelis de Houtman di Banten.

Kolonialisme yang masuk pertama di Indonesia merupakan sisa-sisa kapitalisme perdagangan (merkantilisme). Para kapitalis-merkantil Belanda masuk pertama kali ke Indonesia melalui pedagang-pedagang rempah-rempah bersenjata, yang kemudian diorganisasikan dalam bentuk persekutuan dagang VOC tahun 1602, demikian juga dengan Portugis, dan Spanyol. Para pedagang bersenjata ini, melakukan perdagangan dengan para feodal, yang seringkali sambil melakukan ancaman, kekerasan dan perang

Kekuasaan kolonial Belanda ini terinterupsi 4 tahun dengan berkuasanya kolonialisme Inggris sampai tahun 1813. Kolonialisme Inggris masa Raffles, adalah tonggak penting hilangnya konsep pemilikan tanah oleh kerajaan. Sebab dalam konsep Inggris, tanah bukan milik Tuhan yang diwakilkan pada raja, tapi milik negara. Karenanya pemilik dan penggarap tanah harus membayar landrente (pajak tanah) --pajak ini mengharuskan sistem moneter dalam masyarakat yang masih terkebelakang sistem moneternya, sehingga memberi kesempatan tumbuhnya rentenir dan ijon.

Di sisi yang lain, kalangan kolonialis-kapitalis juga memanfaatkan kalangan feodal untuk menjaga kekuasaannya. Hubungan antara para kolonialis-kapitalis dengan para feodal adalah hubungan yang saling memanfaatkan dan saling menguntungkan, sedangkan rakyatlah yang menjadi objek penindasan dan penghisapan dari kedua belah pihak Kapitalisme yang lahir di Indonesia bukan ditandai dengan dihancurkannya tatanan ekonomi-politik feodalisme, melainkan justru ada usaha revitalisasi dan produksi ulang tatanan ekonomi-sosial-politik-ideologi-budaya feodal untuk memperkuat kekuasaan kolonialisme.

Karena adanya revolusi industri terjadi kelebihan produksi yang membutuhkan perluasan pasar; membutuhkan sumber bahan mentah dari negeri asalnya; membutuhkan tenaga kerja yang murah -- mulai melakukan kolonialisasi ke negara-negara yang belum maju. terlebih seusai berhasil menjatuhkan monarki absolut.

Tapi pertumbuhan ini dimulai dalam bentuk paling primitif dan sederhana. Hal ini sangat berbeda dengan lahirnya kapitalisme di negara-negara Eropa dan Amerika. Di kedua benua tersebut, kapitalisme lahir sebagai wujud dari dihancurkannya tatanan ekonomi-sosial-politik-ideologi-budaya feodal. Contoh kasus yang paling jelas adalah adanya revolusi industri di Inggris yang mendahului terjadinya revolusi borjuasi di Perancis

Tumbuhnya Kapitalisme di Indonesia

Pada masa Van den Bosch tahun 1830, pemerintah Belanda membangun sebuah sistem ekonomi-politik yang menjadi dasar pola kapitalisme negara di Indonesia. Sistem ini bernama tanam paksa. Ini diberlakukan karena VOC mengalami kebangkrutan. Tanam Paksa merupakan tonggak peralihan dari sistem ekonomi perdagangan (merkantilis) ke sistem ekonomi produksi. Ciri-ciri tanam paksa ini berupa:

1. Kaum tani diwajibkan menanam tanaman yang laku dipasaran Eropa, yaitu tebu, kopi, teh, nila, kapas, rosela dan tembakau; kaum tani wajib menyerahkan hasilnya kepada pemerintah kolonial dengan harga yang telah ditentukan oleh pemerintah Belanda;
2. Perubahan (baca: penghancuran) sistem pengairan sawah dan palawija;
3. Mobilisasi kuda, kerbau dan sapi untuk pembajakan dan pengangkutan;
4. Optimalisasi pelabuhan, termasuk pelabuhan alam;
5. Pendirian pabrik-pabrik di lingkungan pedesaan, pabrik gula dan karung goni;
6. Kerja paksa atau rodi atau corvee labour untuk pemerintah;
7. Pembebanan berbagai macam pajak.

Sistem ini juga merupakan titik awal berkembangnya kapitalisme perkebunan di Indonesia.

Pada pertengahan abad 19 terjadi perubahan di negeri Belanda, yaitu menguatnya kaum kapital dagang swasta --seusai mentransformasikan monarki absolut menjadi monarki parlementer dalam sistem kapitalisme-- terjadi pula perubahan di Nusantara/ Hindia Belanda. Perubahan kapitalisme ini pun menuntut perubahan dalam metode penghisapan dan sistem politiknya: dari campur tangan negara, terutama untuk monopoli produksi, perdagangan dan keuangan.

Politik dagang kolonial yang monopolistik ke politik kapital dagang industri yang bersifat persaingan bebas, sebagai akibat tuntutan swastanisasi oleh kelas borjuis yang baru berkembang. Maka pada tahun 1870 tanam paksa di hentikan. Namun borjuasi yang masuk ke jajahan (di Indonesia) menghadapi problem secara fundamental yaitu problem tenaga produktif yang sangat lemah. tenaga kerjanya buta huruf, misalnya. Oleh karena itu untuk mengefisienkan bagi akumulasi kapital, pemerintah Belanda menerapkan politik etis. Dengan politik etis pemerintah Hindia Belanda berharap agar tenaga-tenaga kerja bersentuhan dengan

ilmu pengetahuan (meski tidak sepenuhnya) teknologi untuk menunjang produktivitas dan untuk perluasan lahan bagi kepentingan akumulasi modal. Mulai munculah sekolah-sekolah walaupun diskriminatif dalam penerimaan siswanya.

Penerapan politik Etis ternyata menjadi bumerang bagi Belanda sendiri. Politik etis menumbuhkan kesadaran baru bagi rakyat-rakyat dengan tersosialisanya ilmu pengetahuan akhirnya mampu memahami kondisinya yang tertindas. Gerakan-gerakan modern untuk melawan penindasan mulai dikenal: mulailah dikenal organisasi terutama setelah partai-partai revolusioner di Belanda berkomitmen (merasa berkewajiban) membebaskan tanah jajahan. Seiring dengan ini mulailah dikenal mengenai sosialisme, kapitalisme, komunisme, dsb. yang selanjutnya sebagaimana yang kita ketahui dengan baik, rakyat mulai membangun perlawanan (berontak).

Usaha perjuangan pembebasan rakyat secara nasional ini, menunjukkan betapa takutnya pemerintah Belanda terhadap aksi-aksi massa yang radikal dan progresif. Sekitar 13.000 pejuang dibuang ke Boven Digul oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Salah satu sebabnya adalah ketidak-mampuan kaum radikal dalam mengkonsolidasikan secara baik dan menyeluruh kekuatan-kekuatan potensial rakyat, yaitu kaum buruh, kaum tani dan kaum tertindas lainnya.

Sehingga kekuatan kaum radikal sendiri tidak cukup kuat untuk menghadapi aparat militer Pemerintah Kolonial. Satu pelajaran yang harus kita ambil adalah bahwa perjuangan bersenjata adalah kebutuhan nyata massa dan merupakan kulminasi dari situasi revolusioner perlawanan rakyat terhadap watak negara kolonial, dengan aparat kemiliterannya, yang selama ini melakukan penghisapan/penindasan terhadap segala bentuk perlawanan rakyat. Dengan demikian, kekalahan perlawanan 1926/1927, adalah kekalahan gerakan pada umumnya.

Sejarah perjuangan ternyata bergerak maju. Kekalahan gerakan pembebasan nasional tidak serta merta menyurutkan perjuangan. Posisi PKI di ambil alih oleh PNI yang berdiri pada tanggal 4 Juli 1927 dibawah pimpinan Ir. Sukarno. PNI berwatak kerakyatan dan partai massa. Sisa-sisa kaum progresif yang masih hidup lalu bergabung dengan PNI, sebagai alat perlawanan kolonialisme. Dukungan yang luas atas PNI membuat penguasa harus mengirim para aktivis PNI ke penjara, termasuk Sukarno.

Akhirnya, pada tahun 1929 pimpinan PNI mengambil keputusan untuk membubarkan diri. Tapi aktivitas revolusioner yang dilakukan oleh kaum radikal tetap dilanjutkan dengan gerakan bawah tanah. Di bawah kondisi yang represif, terbitan dan pertemuan gelap lainnya terus dijalankan.

Ketika fasisme mulai merambah Eropa dan Asia, konsistensi perjuangan pembebasan tetap terjaga terus menerus. Sementara itu di Eropa, tahun 1939 Perang Dunia II meletus ketika Jerman dibawah Hitler menyerbu Polandia. Jepang lalu menyerbu Hindia Belanda dan mengusir kekuasaan Belanda digantikan dengan pemerintahan administrasi militer. Kerja

paksa (romusha) diberlakukan untuk membangun infrastruktur perang seperti pelabuhan, jalan raya dan lapangan udara tanpa di upah. Serikat buruh dan partai politik dilarang. Yang diperbolehkan berdiri hanya organisasi boneka buatan pemerintah militer Jepang seperti Peta, Keibodan dll. Sebab-sebab dari timbulnya PD II adalah persaingan diantara negara-negara imperialis untuk memperebutkan pasar dan sumber bahan baku. Siapapun yang menang maka kemenangannya adalah tetap atas nama imperialisme. Jadi dapat disimpulkan bahwa Perang Dunia Kedua Adalah Perang Kaum Imperialis

Penutup

Masyarakat jawa sangat terkenal dengan keragaman filosofinya sebagai pola pandang yang dianut dalam kehidupan sehari-hari, mengingat etnis jawa yang paling dominan baik dari segi luas wilayahnya maupun populasinya sehingga budayanya pun sangat beraneka ragam, mulai dari rumah tempat tinggalnya yang mempunyai ciri khas (Rumah Adat), upacara adat, barang peninggalan sejarah, kesenian, pakaian, makanan dan lain sebagainya. Sehingga budaya serta filosofi jawa lebih terkenal dibanding etnis lainnya di Indonesia dan menjadi bagian yang mudah dipahami dalam kehidupan keragaman bermasyarakat. Budaya Jawa merupakan budaya dari jawa yang di jalankan oleh orang jawa khususnya di Jawa Tengah, Jawa Timur dan DI Yogyakarta namun ada keunikan khusus bagi suku sunda yang menempati pulau jawa namun tidak merasa kaum jawa selain bebrbeda adat istiadat hingga bahasanya. Hal ini terjadi terpicu dari sejarah sebelumnya namun tetap membawa keharmonisan dalam perbedaan.

Dilihat dari luas wilayah dan banyaknya populasi suku jawa sehingga memengaruhi budaya yang dianutnya, dengan kata lain budaya jawa ini dibedakan dengan 3 garis besar, yakni budaya jawa timur, Jawa tengah – DI Yogyakarta dan Banyumasan. Pemetaan perbedaan daerah menjadi pola baru yang muncul dari adat istiadat yang berbeda hingga dialek bahasa yang berbeda pula. Suku jawa termasuk suku bangsa yang telah maju kebudayaannya, karena sejak zaman dahulu mereka telah banyak mendapat pengaruh dari berbagai kebudayaan, seperti : kedubayanan Hindu, Budha, Islam dan Eropa.

Kebudayaan jawa ini tidak hanya menampilkan nilai-nilai estetika, namun budaya ini mengedepankan nilai-nilai toleransi, keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya itu budaya jawa mengangkat tinggi nilai kesederhanaan dan kesopanan. Masyarakat jawa sangat terkenal dengan keragaman filosofinya sebagai pola pandang yang dianut dalam kehidupan sehari-hari.

Orang jawa sering menyatakan tindakan etis dan tidak etis terhadap perilaku kehidupan yang dijalani (Suwardi, 2009)¹. Etis tidaknya suatu perilaku sering kali disejajarkan masalah sopan atau tata krama. Maka dalam suatu realitas antara etika dan tata krama . Budaya jawa lebih terjewantahkan dari nilai-nilai kejawaen yang mengandung unsur-unsur sensitifitas hingga mewadahi warna khas kaum jawa.

Maka dalam realitas, setara etika dan tata krama serta sopan santun hampir selalu dipakai dalam pemaknaan yang sama. Selanjutnya menurut Suwardi (2009) keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan masyarakat Jawa untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya muat mewujudkan kehidupannya. Perilaku seseorang dalam suatu masyarakat akan dinilai dengan ukuran norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Oleh sebab itu sering dikatakan jika ada yang melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan etika yang ada dalam masyarakat maka akan langsung ditanggapi secara verbal maupun non verbal.

Ini mencerminkan masyarakat Jawa lebih menandakan keguyuban atau keakraban dinilai dengan seberapa besar tanggapan muncul dari suatu perilaku atau kegiatan yang mempengaruhi anggota masyarakat lainnya. Dalam kehidupan bernegara masyarakat Jawa terkenal mengayomi falsafah “negara kang tata tentrem, kerta raharja, subur kang tinandur, murah kang sarwa tinuku” menandakan masyarakat Jawa tidak suka geheran atau bermusuhan dan memahami semua perbedaan hendaknya diselesaikan secara damai yang membawa kemakmuran bersama.

Dalam bermusyawarah, masyarakat Jawa menganut paham tidak mau menang sendiri, semua harus berdasarkan azas musyawarah untuk mufakat yang tertuang dalam “sapa sing wani ngalah dhuwur wekasane” yang memiliki pemahaman bahwa yang mau mengalah maka tinggi derajatnya, tidak harus dimenangkan jika tidak benar yang akhirnya menimbulkan dendam di kemudian hari maka kesepakatan bersama yang menguntungkan semua pihak dan memberikan alam hidup ketenangan bermasyarakat.

Keseharian masyarakat Jawa pada umumnya memenuhi kehidupannya cenderung “prasaja lan sakmadya” yang artinya sederhana, bersahaja, tidak berlebihan dan selalu bersyukur dengan apa yang dimilikinya.

Filosofi Jawa yang mengaitkan perilaku dalam mengerjakan tugas-tugas yang diemban dengan penuh kehati-hatian dan tercermin dalam pernyataan “alon-alon asal kelakon” dan pernyataan ini sering menjadi salah kaprah dalam memahami arti tersebut hingga yang muncul justru mengerjakan sesuatu dengan terburu-buru karena waktu yang sempit akibat “alon-alon” tersebut. Karena makna bekerja dalam kehidupan suku Jawa bisa beragam Bekerja bukan sekedar mencari penghasilan, tetapi bermaksud mewujudkan potensi diri untuk kebaikan dan kemuliaan umat manusia. Nilai pekerjaan seseorang tidak dilihat dari hasil gajinya, penampilan pakaian, dan kantornya yang mewah, tetapi dilihat dari nilai amanahnya, makna psikologis, dan makna spiritual bagi kehidupan umat. Bekerja dikategorikan menjadi 2 kelompok ;

1. Menjadi Wiraswastawan, contoh : Pedagang, dari pedagang kaki lima sampai pedagang tingkat Ekspor- Impor. Pengusaha, dari pengusaha pembuat kue sampai pengusaha besar dengan berbagai macam bentuk usahanya.

2. Bekerja pada pihak lain, contohnya : Pegawai Negeri Sipil, TNI, Polisi. Pegawai BUMN dan Pegawai Perusahaan Swasta.

Adapun yang kelompok yang sudah menyelesaikan pendidikan apakah akan menjadi wiraswastawan atau pekerja pada pihak lain, ada beberapa hal prinsip yang harus diperhatikan.

Bekerja pada pihak lain ; Senantiasa aktif mencari informasi lowongan kerja sesuai keahlian yang dimiliki, disiplin pada peraturan yang ada dan mampu bekerja sama dengan teman sejawat, pimpinan, maupun anak buah serta selalu mengembangkan kemampuan diri dalam berbagai hal dengan falsafah belajar seumur hidup.

Masyarakat Jombang sebagian besar sebagai petani dan buruh tani. Geografi daerah Jombang adalah dataran rendah yang bagian utara dan selatan berbukit-bukit. Daerah tersebut sangat cocok untuk pertanian. Pada jaman penjajahan Belanda hingga tahun 1975, Jombang merupakan perkebunan tebu dan berdiri 13 pabrik gula di Jombang.

Perubahan pola kerja yang diterapkan bangsa Belanda mulai mempengaruhi kehidupan masyarakat Jombang yang sebelumnya bertani menjadi buruh pabrik dengan sistem upah minimum.

Dalam penulisan ini maka penulis sangat tertarik meneliti bagaimana masyarakat Jawa khususnya masyarakat Jombang dengan melihat seberapa besar dampak filosofi budaya Jawa yang mempengaruhi motivasi kerja karena selama ini suku Jawa lebih identik dengan bekerja secara pelan-pelan yang penting terlaksana hingga pola ini menjadi mengakar turun temurun dan sulit dikikis tanpa disadari mampu merusak citra suku Jawa itu sendiri.

Karena penekanan studi kasus ini adalah mengenai filosofi Jawa dan motivasi kerja, studi ini tidak menjelaskan secara detail budaya Jawa atau proses kebudayaan Jawa di Indonesia. Dan untuk itu mengilustrasikan latar belakang persoalan studi ini diawali dengan sekilas tentang mempengaruhi motivasi kerja.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat masalah yang dapat diidentifikasi terlebih dahulu, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Bagaimana masyarakat Jawa khususnya masyarakat Jombang mengadopsi filosofi Jawa menjadi pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana perspektif filsafat budaya Jawa terhadap motivasi kerja masyarakat Jombang?

Guna menjawab dua pertanyaan di atas diperlukan pendalaman dan penelitian terhadap:

1. Falsafah kehidupan orang Jawa yang disimpulkan dalam semboyan yang menjadi pandangan hidup dan memiliki makna yang dijalani masyarakat Jawa.
2. Kehidupan masyarakat Jombang meliputi: geografi, demografi dan sosial budaya.
3. Penerapan simpul budaya Jawa dalam masyarakat Jombang.

4. Pengaruh kemajuan teknologi khususnya alat komunikasi modern yang mempengaruhi pola pandang suku jawa terutama masyarakat Jombang.
5. Motivasi kerja menjadi unsur utama yang diteliti dalam penyelarasan kehidupan yang dipengaruhi filosofi budaya jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004).

Almond Gabriel A. dan Sidney Verba. *The civic Culture*, (California: Sage Publication. 1989).

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 1994).

Miller, Katherine. *Communication Theories, Perspectives, Processes, and Contexts*, (McGraw-Hill, New York, 2005). edisi ke 2.

Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, Cet. VI, 1995).

Newman, W. Lawrence, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches* (Needham Heights USA: Allyn & Bacon, 4th edition, 2000).

Pitoyo AmriH *The 7 Habits of Highly Effective People Versi SEMAR dan PANDAW 2009*
Penerbit : Pinus Publisher – Yogyakarta

ILMU KEARIFAN JAWA, ajaran adiluhung leluhur 2009 Penulis : Pitoyo Amrih Penerbit
: Pinus – Yogyakarta